

CATATAN KRITIS MENGENAI URAIAN MALUKU UTARA

Pheres Sunu Widjayengrono

Universitas Khairun

sunu_yayan@gmail.com

Abstract

Bacan existence ini North Maluku's early history was represented as early political stability ini North Maluku's region. It was showed by various historical facts which of explore Batam as a center. Prof Lapien theses of Bacan early correlation try to relate to Malay linguistic diaspora. And it was related by Austronesian sphere of North Maluku. Relation and coalition of North Maluku political with mixture races basic settlement between Austronesian and Non Austronesian proved that the ideas of North Maluku political thought beyond tribalism.

Keyword: North Maluku, Bacan

Pendahuluan

Penulisan mengenai Maluku Utara merupakan salah satu hal yang memang masih jarang dilakukan terutama sebelum periode reformasi. Hal ini terutama terjadi pada dekade-dekade sebelum reformasi. Meskipun demikian, sebagai salah seorang pemerhati Maluku Utara, tentunya kita harus mengapresiasi mengenai berbagai tulisan mengenai berbagai artikel mengenai Maluku Utara. Hal ini dikarenakan Berbagai keterbatasan sumber-sumber dan minat mengenai penulisan Maluku Utara sebelum periode reformasi tentu saja menjadi salah satu persoalan serius yang cenderung menghambat perkembangan dan lambannya penelitian dan penulisan mengenai Maluku Utara. Tentu saja hal ini menjadi salah satu hal yang sangat menggembirakan bahkan dapat dianggap sebagai pembuka jalan mengenai penulisan Maluku Utara itu sendiri.

Salah satu catatan kritis yang akan diangkat dalam artikel ini adalah tulisan Prof. A. B. Lapien yang berjudul *Batjan and the Early North Maluku History*. Karya ini sendiri diterbitkan dalam karya kumpulan tulisan awal dari preliminary research dari project North Maluku yang diadakan oleh Leiden University pada akhir dekade 1970an. Karya preliminary research ini sendiri kemudian dirangkum menjadi sebuah buku berjudul karangan L. E. Visser, ed. *Halmahera and Beyond, Social Science Research in the Moluccas*, Leiden: KITLV 1994. Artikel ringkas ini berada pada halaman 11-20, yang kemudian menjadi salah satu bahan pertimbangan guna menginterpretasikan berbagai data pada periode selanjutnya yang secara tegas banyak menemukan berbagai sumber dan minat dari para peneliti dari periode dekade 2000an yang merupakan kebangkitan dari berbagai penulisan historical dan kultural terutama pada berbagai daerah di luar Jawa yang belum terjamah.

Salah satu hal yang patut dipahami oleh pembaca adalah bahwa sebaiknya tidak menjustifikasi apapun dari hasil penulisan artikel Prof A. B. Lapien ini sendiri. Penulisan ini sendiri

justru harus diapresiasi karena tulisan inilah yang sesungguhnya merupakan bagian dari perintis penulisan mengenai awal mula Maluku Utara yang pada periodenya merupakan hal yang ‘sangat-sangat’ langka. Bahkan tidak dapat dipungkiri bahwa penulis pun sangat terinspirasi dari tulisan ini dalam mencari keberadaan awal terlepas pada beberapa bagian menjadi catatan kritis dalam metodologi ilmiah terkait dengan proses kritik sumber atau verifikasi dari berbagai sumber-sumber yang ‘baru’ ditemukan pada periode selanjutnya. Dengan kata lain, tulisan Prof A. B. Lopian ini menjadi salah satu awal dari mulainya perdebatan ilmiah yang kemudian berupaya dijawab oleh Prof. Leonard Andaya mengenai awal mula gagasan mengenai awal mula pencatatan dan interpretasi histori dari sejarah Maluku Utara. Sumbangsih Prof A. B. Lopian sendiri terhadap awal mula diskusi historis Maluku Utara memang sangat teramat penting dan memberi secercah harapan bagi diskusi-diskusi lanjutan mengenai Maluku Utara itu sendiri.

Awal Mula Sejarah Maluku Utara

Bagian awal dari artikel ini sendiri dibuka dengan pengalaman awal Prof Lopian berkenalan dengan sejarah Maluku Utara serta ketertarikannya secara historical. Adapun tulisannya yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia secara ringkas adalah sebagai berikut:

“Sekitar 30 tahun yang lalu, ketika saya pertama kali memasuki lapangan penelitian kesejarahan, perhatian saya ditujukan pada area yang kini disebut Maluku Utara, menurut sumber-sumber lama disebut sebagai ‘Maluku yang sesungguhnya’. Pada masa tersebut pengetahuan kesejarahan di daerah itu [Maluku Utara] terbatas pada kontak pertama dengan bangsa Portugis di abad ke 16, penaklukan Spanyol di awal abad ke 17, dekade-dekade awal VOC yang juga terjadi pada awal abad ke 17. Ada juga perhatian dalam pengepungan Inggris di awal abad ke 19, namun kemudian Maluku dilupakan sebagai suatu bidang untuk kajian kesejarahan. Satu-satunya pengecualian adalah karya Katoppo (Katoppo 1957) mengenai tindakan luar biasa Pangeran Nuku, dimana satu-satunya disertasi akademik yang saya gunakan adalah linguistic.

Study saya pada masa tersebut difokuskan pada sejarah awal Maluku Utara – suatu kompilasi sumber-sumber mengenai wilayah tersebut sebelum kontak pertama dengan para pengunjung Iberia. Pada seminar ini, yang dimaksudkan untuk menjadi sesi penutup dari rangkaian pertemuan mengenai wilayah tersebut, yang dimulai pada tahun 1979, saya memikirkan hal ini sangat sesuai untuk kembali pada topik yang sama, dimana mengambil catatan dari banyak kajian yang dipublikasikan sejak masa tersebut dalam bentuk disertasi dan risalah-risalah lainnya dan juga publikasi-publikasi sumber (arsip).

Tulisan paling pertama yang mengacu Maluku – dan juga bermaksud pada banyak tempat di bagian sebelah timur yang disebut sebagai ‘Provinsi Luar’ Indonesia – adalah, tentunya, *Nagarakertagama* karya Mpu Prapanca yang dibuat pada tahun 1365. Editor pertama dari puisi ini, N. J. Krom, mengidentifikasi toponimi (kesamaan nama) dengan Ternate suatu identifikasi yang diulangi oleh banyak penulis lainnya, termasuk Pigeaud (1962). Saya juga menyetujui bahwa ‘Maloco’ sebagaimana yang disebutkan oleh Prapanca, sama dengan Ternate, yang menjadi kekuasaan pribumi yang terkemuka di wilayah tersebut. Akan tetapi, karena

pengenalan yang lebih baik dengan wilayah tersebut, cepat atau lambat tiba pada kesimpulan bahwa apa yang disebut dengan Maluku semacam persatuan atau konfederasi lokal yang dikenal sebagai Maluku Kie Raha, empat gunung Maluku, yang terdiri dari Ternate, Tidore, Jailolo dan Bacan. Persatuan empat ini telah menjadi usang sebagaimana yang disebutkan oleh Van Fraassen (van Fraassen 1987).

Hal ini tentunya menjadi sangat menarik ketika pembahasan awal mengenai karakter akademik Maluku Utara pada masa awal penulisannya masih merupakan tabir gelap dalam penulisan sejarah Maluku Utara. Salah satu bagian menarik adalah bagian terakhir yang merupakan fakta historis dari peninggalan arkeologis. Tak dapat dipungkiri bahwa eksistensi Maluku dalam catatan Negarakertagama merupakan realitas tak terbantahkan yang muncul dan bahkan sumber historis tertua yang tercatat berdasarkan metodologi ilmiah.

Meskipun terdapat banyak interpretasi mengenai eksistensi Maluku ini sendiri dan koneksivitasnya dengan berbagai interpretasi dan analisis historis dalam aspek multidimensional, satu hal yang terbantahkan bahwa penggalan kata 'Maluku' secara tegas yang menunjukkan adanya entitas Maluku. Tentu saja istilah Maluku ini sendiri merujuk pada wilayah yang saat ini dikenal sebagai Maluku Utara sebagaimana penafsiran historis pada periode pra abad 16 yang tidak menunjukkan istilah Maluku dalam terminologi geografis yang lebih luas.

Berbagai interpretasi baik yang bersifat Majapahit-sentris ataupun nusantara-sentris berdasarkan pendekatan J.S. Furnivall (1944) mengenai '*peddlers*', mengacu pada eksistensi Maluku Utara yang telah dikenal pada periode tersebut. Diskusi dan debat akademis mengenai keberadaan esensi politis pada masa tersebut tidak menghalangi realitas bahwa wilayah Maluku Utara merupakan salah satu lokasi yang telah terikat dalam jaringan perdagangan internasional. Kondisi ini juga didukung oleh berbagai bukti historis baik melalui pendekatan antropologis maupun arkeologis. Tulisan Leonard Andaya sendiri bahkan meninjau secara lebih mendalam, berbagai sumber Portugis yang menunjukkan adanya eksistensi sosio politik, ekonomi bahkan ideologis politik kultural yang telah eksis sejak pra Islam.

Analisa Pada Masa Awal Eropa

Salah satu bahasan lainnya dalam karya Prof Lapien adalah analisa pada masa awal kedatangan bangsa Eropa. Data sumber yang tertinggal pada perjalanan bangsa Eropa menjadi rujukannya guna hal tersebut. Hal ini sebagaimana tulisan dalam artikelnya sebagai berikut:

“Ternate tentunya dalam kondisi yang berpengaruh ketika kapal Belanda yang pertama tiba, setidaknya, sangat memungkinkan, karena suatu konsekuensi dengan Portugis sebagai partner perdagangan selama paruh pertama abad ke 16. Menurut sumber Portugis, Ternate telah ‘memenangkan perlombaan’ melawan Tidore, dimana Tidore tiba di Ambon lebih lambat dalam rangka mengundang bangsa Portugis pertama di bawah Francisco Serrao untuk datang ke ibukota mereka. Hanya pada bagian akhir

abad ke 18 dan tahun-tahun awal abad ke 19 Tidore (di bawah kecakapan Nuku) menjadi 'gunung' dominant di Maluku (

Pada Makalah ini saya berpendapat bahwa dengan bersandar pada periode paling awal sebaiknya, melihat pada Bacan daripada Ternate sebagai negeri yang terpenting di wilayah tersebut. Hal ini merupakan suatu fakta yang sangat mengherankan dimana empat elemen yang berisi persatuan Maluku Kie Raha memiliki dua kelompok keluarga bahasa yang berbeda, di satu sisi bahasa Ternate, Tidore dan Jailolo adalah non-Austronesia dan, di sisi lain, Bacan Austronesia. Fakta tersebut dimana mereka menyatakan untuk membangun suatu unit yang tidak terpisahkan, hampir merupakan suatu titik yang menganggap mereka sendiri sebagai suatu kesatuan etnis, meskipun perbedaan besar dalam bahasa, membuat kita percaya bahwa penyatuan elemen-elemen yang kontras ini telah terjadi sejak lama. Dengan kata lain, proses politik dan kongres kebudayaan mendahului abad-abad penyatuan linguistic sebagaimana yang dikemukakan Masinambouw (Masinambouw 1976).

Kesatuan politik dan, pada sebuah perluasan tertentu, diformalisasikan oleh mitos mengenai asal usul bersama. Banyak fersi yang berlaku di Ternate menyebutkan anak keempat dari Jafar Sadek dan istri bidadarinya, yang tertua menjadi Raja Bacan, sedangkan yang termuda yang lahir di kayangan di rumah ibunya dan yang paling disayang oleh kakek ibunya, menjadi Penguasa Ternate. Hal ini menjelaskan sisi penting Ternate atas ketiga 'saudara laki-laki' lainnya, namun kronologis dan, kemudian, hirarki Bacan yang lebih didahulukan tidak disangkal. Pada masing-masing dari keempat elemen tersebut yang mengajukan superioritas sendiri di dalam versinya mengenai asal mula mitologis mereka adalah nyata, namun fakta tersebut mengesankan bahwa Bacan telah terintegrasi secara sukarela sebagai seorang anggota penuh dari konfederasi. Di antara orang Tobaru, suatu suku yang memiliki hubungan dekat dengan Jailolo, mempercayai bahwa anak tertua menjadi Penguasa Jailolo. Pada kenyatannya, nenek moyang Jailolo ini muncul lebih awal, karena ketiga orang lainnya hanya dilahirkan *setelah* orang tua mereka kembali dari surga. Susunan hirarkis sebagaimana yang diamati di Kepulauan Raja Ampat, berhubungan dekat dengan kekuasaan Tidore, adalah sebagai berikut: Tidore (yang berubah menjadi Kororo), Ternate (Karnaki), Jailolo dan Bacan (Bacani). Namun, versi Tidore lainnya, yang dilaporkan oleh Coolhaas, mempertahankan hirarki Ternate awal, suatu susunan juga tercatat di kronik Bacan. Pada saat selanjutnya hanya Raja Bacan, Mohamad Bakir atau Said Husin, disebutkan dengan nama, sedangkan versi Tidore juga menyebutkan nama lainnya: Said Mohamad Bakir dari Bacan, Said Achmad Sani dari Jailolo, Said Mohamad Nukil dari Tidore dan Said Mohamad Nurusafar dari Ternate.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa upaya penguraian genealogis kekuasaan dari keempat penguasa yang eksis pada masa berikut menunjukkan adanya suatu korelasi di antara mereka. Tidak hanya itu, berbagai mitologis juga ditampilkan guna meninjau berbagai konesivitas di antara keempat entitas kekuasaan di Maluku Utara sebagaimana berikut:

“Mitos lainnya yang dicatat oleh Portugis pada tahun 1544 mungkin mengacu pada sebuah periode yang lebih jauh. Garis keturunan Raja-raja Maluku disebutkan berasal dari empat telur naga yang melahirkan 3 pria dan 1 orang wanita. Seorang pria menjadi Raja Bacan, yang lainnya Raja Papua, dan ketiga seorang Penguasa Butung dan Banggai, sedangkan yang wanita menikahi Raja Loloda. Dalam versi ini hanya terdapat dua kelompok Maluku Utara, Bacan (yang tertua) dan Loloda, yang menggambarkan

penduduk yang berbahasa Halmahera Utara, yang dihubungkan di sini pada yang tertua melalui pernikahan. Tak disebutkan Ternate, Tidore dan Jailolo – diduga suatu indikasi senioritas Loloda atas mereka dan kemudian didukung informasi Padbrugge dan Valentijn, terutama bahwa Loloda merupakan ‘kerajaan’ pertama di wilayah ini.

Mitos tersebut juga mengungkapkan suatu pengetahuan geografis yang lebih luas di antara penduduk Maluku Utara: Butung dan Banggai di sebelah barat dan tanah Papua di sebelah timur. Hal ini tidak hanya menunjukkan luasnya hubungan Maluku dengan dunia luar sebelum kedatangan Portugis, tetapi juga suatu kepercayaan tradisional tentang asal muasal. Fakta mengherankan lainnya adalah hubungan dekat antara Butung dan Banggai, yang dipercaya menjadi keturunan dari salah satu telur. Study lanjut mengenai tradisi Butung dan Banggai sebaiknya menguji apakah mitos Maluku ini menunjukkan beberapa kebenaran, atau apakah kombinasi negeri-negeri pada barat daya yang menjadi satu unit merupakan dugaan atas bagian dari pembuat mitos. Namun kita juga diyakinkan oleh daftar Prapanca yang menyebutkan ‘Banggawi’ berada setelah Butung dan pertanyaan yang muncul adalah apakah hal ini sebaiknya dilihat tidak hanya sebagai suatu kebetulan tetapi lebih sebagai suatu pendapat mengenai hubungan dekat antara kedua tempat. Hubungan wilayah ini dengan Maluku Utara; dimana sebuah pendapat mungkin mengidiskasikan rute laut alternative kemungkinan suatu yang lebih tua daripada rute melalui Hoamoal dan Hitu, menghubungkan wilayah dengan bagian barat kepulauan. Dalam konteks ini peran Banggai – juga merupakan wilayah yang belum tersentuh pada kajian kesejarahan – sebaiknya dijadikan pertimbangan karena lokasinya yang strategis di rute laut dari Maluku pada bagian sebelah timur Sulawesi. Pada tahun-tahun selanjutnya, ketika Ternate menjadi yang terdepan, *utusan* Ternate di banggai memainkan peranan penting dalam hubungannya dengan Tobungku dan tempat lainnya di bagian sebelah timur Sulawesi. (Keanihan lainnya adalah nama ‘*Gapi*’ yang disebut menjadi suatu nama alternative atau pengganti dari Ternate dan juga Banggai).

Suatu versi berbeda ditemukan dalam kronik Bacan mengenai hubungan dengan Banggai dan tanah Papua. Ia menceritakan 7 orang anak dari ‘Sri Maha Radja’ Bacan yang bermukim di Sigarah di negeri Kasiruta: 5 anak pria dan 2 orang wanita. Setelah badai dahsyat yang disertai dengan banjir besar (*‘hoedjan riboet gelap goelita dan kilap bandjir air pon penoh bener besar, segala kajoe-kajoean pon roeboeh dan segala batoe-batoe jang besar pon terbongkar dari dalam tanah dan dan goenoeng2 semoenja’*), seluruh anak-anaknya menghilang kecuali anak tertua Ketjili Tafakam atau Sembasulu, yang kemudian menggantikan ayahnya di atas tahta (di Bacan) dan memerintah *‘dengan segala kesenangan dan kebadjikan dan sentosa serta sedjabtera’*. Dan secara berangsur-angsur muncul laporan dari Timur dimana dua saudara laki-lakinya telah sampai di tanah Papua, dimana seorang menjadi Raja Misool dan yang lainnya menjadi Raja Waigeu, saudara laki-laki lainnya muncul di Barat dan menjadi Penguasa Banggai, sedangkan saudara laki-laki keempat tiba di Utara dan menjadi Raja Loloda di ‘Tanah Besar’ (Halmahera). Seorang saudara perempuannya terdampar di Seram, tanah Ulisiwa-Ulilima, sedangkan yang lainnya muncul di pantai di tanah *Seki* yang merupakan tempat dimana ia lahir, Patra Samargalila, dan menjadi *sangaji* Labuha (Coolhaas 1923).

Sebuah perbandingan dari dua versi mungkin menghasilkan beberapa kesimpulan menarik. Buton atau Butung yang telah dihilangkan merupakan, diduga, suatu indikasi hubungan dekat Bacan pada masa lalu yang telah berhenti. Bahkan Pulau Papua dibedakan menjadi Misol dan Waigeu, yang merefleksikan pengetahuan Bacan yang lebih luas dan hubungan yang lebih diperluas dengan wilayah bagian timur. Aspek-aspek menarik lainnya adalah hubungan dengan elemen non Austronesia melalui Loloda yang, dalam versi selanjutnya didirikan melalui jalan seorang ‘saudara laki-laki’, dimana berkebalikan dengan mitos yang terdahulu, yang melalui suatu garis

perempuan. Apakah hal ini berarti bahwa kelompok Halmahera Utara dianggap Bacan sebagai suatu tempat berpijak yang seimbang? Setidaknya, hubungan telah berubah dan Loloda dipandang sebagai saudara laki-laki penuh, bukan sebagai ipar. Hal ini seharusnya juga dicatat bahwa nama Jailolo, Ternate dan Tidore belum muncul ke permukaan.”

Khusus mengenai uraian di atas, Prof Lopian mulai menggunakan berbagai analisa atas mitologi kekuasaan yang mengacu pada keempat kekuasaan. Hal ini cukup menarik mengingat mitologi telur naga sebagaimana yang diuraikan oleh Prof Andaya (1993). Pemahaman atas telur itu sendiri kemudian menjadikan mitologi kekuasaan dalam uraian mengenai kekuasaan politik dan pemukiman awal menjadi kian menarik. Terlebih belum munculnya nama-nama entitas Ternate, Tidore, dan Jailolo yang begitu dominan di abad ke-16.

Fokus utamanya terhadap entitas Bacan kian mengerucut dan menunjukkan adanya upaya untuk menghubungkan berbagai temuan data dan analisis regional atas persebaran kultural yang tertinggal di masa kini. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut:

“Tak kalah penting adalah kedua saudara wanita mitologis, yang tua berlabuh di Seram sedangkan yang mudah dihubungkan dengan sangaji Labuha di pulau yang saat ini disebut Bacan. Kisah tersebut berisi beberapa petunjuk dari suatu ekspansi ke arah selatan dan pembagian umum ibukota (di Kasiruta) ada kedudukan yang sekarang. Sebagaimana yang akan kita lihat di bawah pada masa selanjutnya Bacan menempatkan kleim pada tempat-tempat tertentu di pantai utara Seram. Tambahan pula hubungan yang bersifat wanita merupakan suatu indikasi dari tipe hubungan yang berbeda.

Sebuah nama tua untuk Halmahera adalah, menurut sumber Portugis, ‘Batucina de Moro’ atau ‘Batachina’. Moro, tentunya, mengacu pada ‘kerajaan’ tua di Halmahera Utara, dimana masih tetap eksisi pada abad ke 16, dimana Portugis berhasil dalam mengkonfersi sebagian populasi ke dalam agama Kristen. Kini, namun, nama Moro hanya dijaga di dalam nama Pulau Morotai, dimana penduduk Moro telah dialihkan oleh tradisi local pada mahluk mitos dan mistis (Ishige 1980 : 410 -17. Sebutan Batucina juga muncul dalam kaitannya dengan Seram, dimana, dalam teks Portugis, kadangkala merujuk pada ‘Batucina de Muar’. Sehingga van Fraassen menempatkan lokasi Muar dari daftar Prapanca di dalam Pulau Seram (van Fraassen 1976 : 293-305). Penandaan Batucina lainnya yang ditemukan di dalam surat misionaris di abad ke 16 dan 17 dihubungkan dengan bagian sebelah utara Sulawesi : ‘Batucina’ atau ‘Batachina do Celebe’ (Jacobs 1974 : 416, 526, 538-40, 1984 : 9).

Menurut etimologi rakyat, nama ‘Batucina’ untuk Pulau Halmahera merupakan suatu pengingat dari orang Cina yang merupakan orang asing pertama yang menemukan Maluku dan untuk menghargai keuntungan dari cengkehnya. Namun sumber Cina awal melaporkan bahwa mereka mendapatkan cengkeh dari bagian barat Kepulauan dan ini hanya terjadi pada abad ke 15, dugaan kemudian dimana para pedagang Cina berlayar sejauh Maluku. Tambahan pula, sebagaimana yang telah kita lihat, pemberian nama ‘Batucina’ juga digunakan dalam kaitannya dengan Seram dan bagian utara Sulawesi. Dan, berdasarkan catatan dimana nama pertama muncul dalam teks Portugis, hal ini menjadi alasan bahwa terjadi pengucapan dalam cara Portugis, *Bat (a)chin (a)*, yang sangat dekat pada Bacan, dimana dalam teks-teks tua kadangkala ditulis sebagai Batchian. Apa yang ingin saya sampaikan di sini adalah bahwa Batucina mungkin merupakan sebuah perubahan sebutan, atau kesalahan pengucapan Bacan – kekuasaan

tertua di wilayah ini – yang telah memperluas pengaruhnya hingga Seram di selatan dan semenanjung sebelah barat Sulawesi di barat. ‘Batucina demoro’ kemudian dapat menjadi sebuah representasi dua Negara tertua di Maluku Utara. Di sisi lain van Fraassen mengajukan bahwa nama Batucina seharusnya diinterpretasikan sebagai sebuah semenanjung karena ia selalu digunakan dalam hubungannya dengan toponimi yang membentuk sebuah semenanjung. Dalam banyak kesempatan, namun, ia juga menyetujui bahwa nama tersebut seharusnya tidak dihubungkan dengan China.

“Sebuah terobosan penting dalam penelitian Halmahera adalah kesimpulan yang dilakukan oleh Collins bahwa bahasa Bacan adalah suatu dialek Melayu, yang memiliki hubungan dekat dengan bahasa Melayu di Selat Malaka dan di sepanjang pantai utara Borneo daripada dialek Melayu Ternate dan Maluku (Collins 1982: 79-80). Penemuan yang paling menarik ini tidak hanya menunjukkan perluasan dari migrasi orang Melayu di masa yang lebih tua, tetapi juga menunjukkan sebuah hubungan awal dengan bagian sebelah utara pulau Kalimantan. Penemuan penting lainnya adalah inskripsi abad ke 10 yang ditemukan di Filipina (di Laguna de bay di Luzon) yang ditulis dalam tulisan Kawi dengan bahasa Melayu tua sebagai bahasa utama namun terdapat bahasa Tagalog Tua. Hal ini menunjukkan bahwa, setidaknya di abad ke 10 M, dunia masyarakat yang berbicara bahasa Melayu meluas sejauh Filipina. Kemungkinan pada masa tersebut Maluku termasuk dalam dunia ini (Postma 1990).

Hal ini mungkin terlalu awal untuk menghubungkan keberadaan orang Bacan dengan migrasi masyarakat berbahasa Melayu, namun ini dapat menjadi suatu indikasi dari hubungan maritime kuno, yang sangat mungkin dihubungkan dengan perdagangan cengkeh. Sebagaimana pada akhir abad ke 18, pegawai VOC melaporkan perdagangan antara Berau di Kalimantan Timur dan semenanjung sebelah utara Sulawesi (‘Batucina do Celebe’ dalam teks Portugis).

Berkaitan dengan hal ini peranan orang *Bajau* yang mengembara sebaiknya tidak diabaikan. Ia merupakan suatu fakta penting bahwa di bagian sebelah barat kepulauan pengembara lautan berhubungan dekat dengan aktifitas para pemimpin dan pedagang Melayu, dan suatu keberhasilan penduduk Bajau di wilayah sebelah timur seharusnya tidak diabaikan dalam konteks ini. Apakah hanya merupakan suatu kebetulan belaka bahwa Bajau ditemukan di Buton, Banggai, Bacan, dan pantai-pantai utara Sulawesi dan Borneo? Kajian selanjutnya mengenai manusia pengembara laut ini seharusnya memberikan lebih pencerahan atas pertanyaan-pertanyaan dari hubungan perdagangan di masa awal dan persebaran orang Melayu. Karena perjalanan-perjalanan luas mereka orang Bajau harus membangun hubungan dengan berbagai penduduk yang berbicara dalam bahasa berbeda dan mereka nyata-nyata membutuhkan suatu makna komunikasi. Oleh karena itu hal ini tidak akan menjadi suatu hal yang berlebihan untuk mengatakan bahwa orang Bajau merupakan unsur penting dalam persebaran bahasa Melayu di kepulauan sebelah timur.”

Bahasan di atas tentunya mulai memberi porsi penting pada analisa antropologis mengenai berbagai persoalan yang muncul. Realita bahwa ada dua kelompok linguistik utama yang kemudian dihubungkan dengan keberadaan kawasan Bacan. Eksistensi Pulau Kasiruta sebagai salah satu bagian penting dari eksistensi Bacan memang merupakan hal menari. Pulau yang terletak di barat laut Bacan ini sendiri telah disebut pada mitologi telur naga di atas yang jauh lebih kuno dimana ditemukan tanaman akr yang berdarah dan awal mula keempat telur naga ditemukan dibanding Pulau Bacan atau seki itu sendiri.

Uraian Coolhaas mengenai Bacan mengenai entitas Seki pra kerajaan Bacan sendiri rupanya menjadi pertimbangan atas analisa dari Prof Lopian. Tidak dapat dipungkiri idiom Kasiruta tidak dapat dilepaskan dari mitologi Biku Segara sebagaimana dijelaskan oleh Andaya melalui karyanya. Meskipun Prof Lopian memberi dugaan atas keberadaan Pulau Kasiruta itu sendiri, belum ditemukan berbagai bukti arkeologis apapun mengenai pusat pemukiman tersebut. Terlebih sejak abad ke-19 telah terjadi perubahan demografis dramatis dengan migrasi masyarakat Non Austronesia terutama etnik Galela, Tobelo, dan salah satu terpenting adalah Makian yang kini menjadi bagian mayoritas dari pemukim di kawasan tersebut.

Prof Lopian juga menyoroti orang bajau dan persebaran bahasa Melayu merupakan salah satu bagian penting terkait dengan persebaran masyarakat Austronesia di bagian barat. Meskipun belum ada bukti tentang bagaimana orang bajo memiliki peranan dalam hal tersebut, namun hal ini merupakan salah satu upaya guna menelaah pola awal persebaran masyarakat Melayu. Meskipun demikian, penulis ingin melakukan kritik bahwa kegiatan nomaden lautan sesungguhnya merupakan fenomena umum di antara masyarakat di Asia Tenggara. Masyarakat Suku Laut di wilayah selat Malaka khususnya di Riau dan Kepulauan Riau sendiri juga melakukan kebiasaan serupa tanpa ada keterkaitan dengan berbagai etnik Melayu yang tinggal di sekitarnya.

Diskusi Kritis Mengenai Bacan

Berdasarkan hal di atas dan kajian-kajian sebelumnya yang dianggap penting, hipotesis di bawah ini dikaitkan dengan tujuan untuk sejarah awal Maluku Utara. Hal ini juga menghubungkan dengan berbagai wilayah lainnya. Sebagaimana diketahui bahwa telah sejak lama, Halmahera dan pulau-pulau di sekitarnya oleh penduduk dari berbagai kebudayaan yang berbicara dalam kelompok bahasa yang berbeda. Di antara kelompok etnis di wilayah tersebut, adalah penduduk bacan yang muncul pertama kali sebagai suatu kekuatan politik, berdasarkan perdagangan rempah-rempah khususnya cengkeh. Hal ini telah tercatat sejak periode Sriwijaya pada sekitar abad ke-7 hingga 8 masehi.

Mereka kemudian menempati Pulau Makian, dimana menurut tradisi local pohon cengkeh berasal. Mereka berbicara suatu dialek Melayu, namun belum jelas apakah mereka merepresentasikan suatu migrasi bangsa Melayu dari sebelah barat Kepulauan, atau apakah mereka mengadopsi bahasa dalam kaintannya dengan perdagangan rempah-rempah. Apapun alasannya, orang Bacan memiliki hubungan dekat dengan barat melalui banggai dan Buton, pada ruang lingkup bahwa mereka menyatakan berasal dari keturunan yang sama yang disimbolisasikan dalam bentuk telur mitologis. (Kemudian, namun, hubungan dengan Buton melemah.). Ada juga suatu rute laut

menuju sepanjang pantai utara Sulawesi dan Kalimantan. Lalu lintas tersebut tetap terjaga hidup oleh Bajau yang hingga saat ini dikenal sebagai orang laut yang sangat luar biasa.

Bacan juga memiliki hubungan yang baik bagi negeri-negeri di sebelah timur yang secara umum dikenal sebagai Papua, namun pada periode selanjutnya kedua daerah tersebut tidak lagi memiliki hubungan yaitu Misol dan Waigeu. Hubungan baik ini tidak hanya ditampilkan dalam mitos tradisional, tetapi juga dalam dokumen Jesuit Portugis pada abad ke 16 yang menjadi saksi kunjungan para pemimpin Papua ke istana Bacan. Hal ini kembali terulang pada 1581-1582 melalui pelayaran Miguel Roxo de Brito ke Kepulauan Raja Ampat, termasuk Misol dan Waigeu, yang dimulai dari Bacan, dengan *'dos caracoas de yndios basallos del Reysuelo de Bachan nuestro amigo'*. Dan yang terakhir terjadi pada 24 Desember 1610 dimana Adriaen van der Dussen yang menulis kepada *Heeren XVII* (Ketujuhbelas Tuan-tuan) bahwa:

'De Regeringe van dit volckeryck eylant [Papouwa] bestaet in drie Coninkrycken, namentlyck Weige, Msbol, Weigamo, zynde niettemin als vassalen van dees coninck [van Bacan], sonder met eenige andere natie in vruntschap te wesen, maer alle hostile proceduyren tegen de selve thoonen, niet willende dese yemant, als dese Batsiannesen handelinge conseteeren. Zij rooven gestadich op de custe van Seram, daerse niet weynich beutten van gout en slaven daen halen; syn onder 't volck van dees Moluques seer veracht, slecht ende bot in haer handelinge te driven, leven al te samen sonder wett, behalve haer Coningen en haer kinderen, die door vreesse van dees Coninck [van Bacan] haer hebben lateen besnyden en 't moors gelooff aanhangen.' (Leupe, 1866)

Pada catatan selanjutnya islamisasi Raja Ampat disebutkan melalui Bacan, dimana juga merupakan indikasi lainnya dari pengaruh masa lalu Bacan di wilayah sebelah timur. Dan pengaruhnya atas pantai Seram adalah, kemungkinan, juga suatu konsekwensi dari 'hubungan Papua' ini, terutama dengan Misol. Pada Oktober 1563 Raja Bacan berlayar menuju Ambon untuk 'membawa rakyatnya kembali' ke Seram *'que mandou chamar pera Ibe dar obedientia'*. Lisabata, di utara, Seram, disebutkan, pada akhir 1580, menjadi 'hum lugar del-rey de Bachao' (Jacobs 1974: 153, 419)

Bacan, tetapi, bukan merupakan satu-satunya kekuasaan di wilayah Maluku Utara. Sumber-sumber Portugis menyebutkan klaim Bacan di Gane, Halmahera Selatan, namun di bagian sebelah utara pulau kekuasaan berada di tangan Loloda kelompok pertama penduduk berbahaasan Halmahera utara yang muncul sebagai sebuah unit politik. Tidak diketahui seberapa jauh luas pengaruh Loloda. Sebuah sumber Jesuit tertanggal 19 Nopember 1566 menyebutnya sebagai penguasa *'hum reizenbo'* (seorang raja), namun disebutkan pada saat yang sama bahwa *'antigamente dizem que foi poderoso'*. Pukulan akhir tiba pada 1607 atau 1608 ketika sepasukan Spanyol menghancurkan Loloda bersamaan dengan tempat lainnya di Halmahera sebelah utara (Jacobs 1974: 188, 1984: 62, 118). Namun pada tahap yang sangat awal Loloda telah digantikan oleh

kelompok etnis Halmahera Utara lainnya, Jailolo, yang pada masa selanjutnya dikalahkan oleh yang termuda dianrta semuanya, Ternate.

Meskipun saat ini nama Moro secara local menjadi suatu istilah mitologis, sumber-sumber kita menegaskan bahwa secara histories Moro eksis di abad ke 16, dimana berlokasi di sebelah timur laut Halmahera dimana misionaris Portugis telah aktif berkarya, suatu tempat yang dihormati dengan sebuah kunjungannya oleh Franciscus Xaverius. Namun, tak banyak yang diketahui mengenai asalnya, politiknya, struktur sosialnya, atau dinamika internalnya (terpisah dari perbedaan antara Morotia dan Morotai, *presecusi* agama, letusan gunung berapi dan gempa bumi). Kita masih dalam ketidaktahuan mengenai hubungan dengan Loloda dan Bacan. Hanya kisah-kisah rakyat menceritakan 'Batucina de Moro', yang terdapat di seluruh pulau dan yang kita interpretasikan sebagaimana mengkombinasikan nama dua kerajaan kuno di area tersebut, Bacan dan Moro, dimana menggambarkan bangsa Austronesia dan juga non-Austronesia. Sumber-sumber mengungkapkan bahwa pada akhir abad ke 16, setelah kekuasaan Portugis jatuh, Moro telah dikalahkan oleh kekuatan Muslim Jailolo.

Jailolo, menurut Valentijn, merupakan nama tua lainnya untuk Pulau Halmahera. Hal ini menggambarkan pentingnya kerajaan Jailolo dimata penduduk local pada masa tersebut. Juga diyakini bahwa kedudukan nama Jailolo berada di Pulau Motir sebelum berpindah ke kedudukan dari nama yang sama saat ini. Kedekatan Motir dengan Makian (kedudukan asli Bacan) tentunya merupakan suatu tantangan pada saat selanjutnya, sehingga menyatakan awal dari proses kemundurannya. Namun kekuatan-kekuatan yang baru muncul di Tidore dan Ternate juga harus diperhitungkan dengan, dan cepat atau lambat suatu pertarungan hegemoni Maluku mengakibatkan akhir dari sebuah kebuntuan, dan empat petarung yang secara bersama-sama membuat suatu perdamaian, yang disebut oleh Valentijn 'perjanjian Motir'. Pada tahapan ini Bacan harus di dorong pada kedudukan kedua, karena pada peristiwa ini jailolo merupakan pemimpinnya. Peristiwa tersebut juga, kemungkinan, menandai kelahiran konsep Maluku Kie Raha: Suatu 'keseimbangan' dari empat gunung yang berada di luar pantai sebelah barat Halmahera, yang terdiri dari selatan ke utara, Makian/Bacan, Motir/Jailolo, Tidore dan Ternate.

Apakah pada tahap ini bacan juga telah pindah ke arah selatan, pertama-tama ke Kasiruta dan kemudian pada akhirnya bermukim di pulau saat ini? Dua bahasa berbeda yang diucapkan di Makian Timur dan Barat dapat dijelaskan oleh pergerakan ke arah selatan (politis) masyarakat yang berbicara Halmahera Utara. Kita juga mengetahui bahwa Jailolo bergerak ke pedalaman, kemungkinan sebagai suatu konsekuensi dari menguatnya Ternate dan Tidore. Namun beberapa abad kemudian, sekitar tahun 1797, dimana suatu waktu yang lama setelah Jailolo kehilangan eksistensinya, yang telah dileburkan pada Ternate, ketika Nuku menjadi Sultan Tidore dan meminta

untuk merestorasi keseimbangan empat gunung dengan menciptakan Raja Jailolo, ia memilih Muhammad Arif Bila, seorang bekas sangaji dan Makian yang merupakan garis keturunan penguasa jailolo.

Melalui kemunculan Ternate dan Tidore kita memasuki wilayah kesejarahan yang lebih solid. Jika perkembangan sebelumnya sulit untuk menempatkan dalam konteks kronologis yang tepat (kelahiran Bacan yang berbahasa Melayu dapat, mungkin, dianggap suatu perkembangan dalam kelahiran ekspansi perdagangan rempah-rempah di masa Sriwijaya), pertumbuhan dari dua pendatang baru ini merupakan suatu konsekuensi dari kemajuan hubungan maritime di seluruh Asia Tenggara pada abad ke 15 dimana disebut ‘Zaman Perdagangan’ sebagaimana yang diajukan oleh Anthony Reid (Reid 1988). Di periode ini karakter internasional hubungan perdagangan meluas dalam ruang dan intensitas, ketika konversi Islam menghasilkan hasil yang lebih berhasil daripada abad-abad sebelumnya. Hal ini juga merupakan suatu masa ketika armada Cina mengarungi lautan pada upeti terperinci dan untuk menunjukkan dunia dimana hal ini menjadi kekuasaan maritim.

Pusat-pusat perdagangan baru bersemi di sepanjang pantai utara Jawa dan, tentu saja, di sepanjang rute rempah-rempah dari bagian sebelah timur kepulauan menuju ke Barat. Yang juga menjadi pusat otoritas politik dan agama. Manguin telah menunjukkan bahwa dorongan baru ini, yang terjadi melalui hubungan dengan dunia luar, telah ‘dicatat’ dalam folklore local mengenai kedatangan seorang pahlawan luar negeri (pangeran, pedagang, atau keduanya) yang disebut Dampu Awang, Pu Awang, Mpu Hwang, dan lain-lain., yang menikahi seorang anak wanita dari penguasa local. Ia biasanya datang dengan sebuah kapal bermuatan penuh (*jung sarat*) yang dalam beberapa kisah menjadi karam (*kapal kandas*) dalam lokalitas yang sama, membawa kekayaan dan kesejahteraan pada penduduk. Desain jung bermuatan penuh atau kapal karam, seringkali ditunen dengan rumit atau digambar batik dalam pakaian-pakaian seremonial, yang kini telah menjadi symbol-simbol kejayaan dan kesejahteraan.

Kisah Jafar Sadek yang merata dalam kisah-kisah sejarah awal Maluku Utara sebaiknya juga dilihat dalam konteks tradisi mengenai kapal karam ini dari muatan kargo asing, yang menandai awal mula kemajuan perdagangan berdasarkan produksi cengkehnya. Meskipun dasar Maluku-Kie-Raha ditegakkan, dalam kenyataannya hanya Ternate dan Tidore menjadi makmur selama era baru kebangkitan perdagangan ini. Pada abad ke-16 Ternate, dimana Portugis dan seabad kemudian Belanda juga memiliki wilayah sendiri, secara nyata mengambil peran sebagai pemimpin. Sebuah bahasa pengantar baru dibangun – suatu dialek Melayu namun dipengaruhi secara kuat oleh Ternate dan dibumbui dengan terminology Iberia dan Belanda.

Sementara itu Jailolo dikalahkan oleh Ternate dan wilayahnya digabungkan pada kerajaan Ternate. Bacan bertahan, namun pengaruhnya di Banggai, Sulawesi, Seram dan Halmahera Selatan (Gane) digantikan oleh Ternate; sedangkan wilayah sebelah timur, seperti pantai sebelah utara Seram Timur dan Raja Ampat, di leburkan menjadi ruang Tidore. Ada usaha-usaha Bacan yang tidak berhasil untuk memperoleh kembali beberapa desa-desa yang hilang di Seram bagian utara, dimana digambarkan dalam sumber-sumber Portugis dan Belanda atas klaim teritorial oleh raja Bacan. Konversi raja Bacan pada Kristianitas di tahun 1557 kemungkinan dapat juga dilihat dalam konteks ini – sebagai suatu upaya untuk merestorasi supremasi tuanya di Maluku dengan bantuan Portugis. Raja mengambil nama Dom Joao, namun kembali pada keyakinan Muslim di bawah tekanan dari Ternate. Sumber-sumber Portugis melaporkan bahwa ia dibunuh oleh Raja Baabullah dari Ternate pada 1577. Anaknya, dengan nama baptis Dom Henrique, menjadi seorang Muslim yang taat namun bersekutu dengan portugis melawan Ternate – indikasi lainnya bahwa Bacan sudah tidak lagi menyetujui posisinya sebagai kerajaan minor.

Akan tetapi pada 1682 kebanyakan dari orang-orang ini pindah dan bacan tidak memiliki jumlah penduduk yang cukup ‘als die niet wel een Correcorre en kan mannen’. Raja tak dapat berbuat banyak dan, oleh karena itu ‘maakt sijn huijsraat selfs, sijn vaertuijgen groot en klijn, netten en meer andere dingen, waer mede den meesten tijt door brengt, naedemael sijn bekrompen staat [...] *bem niet veel ander wreck van Rijxsaken en verschaff*’ (Leupe: 46)

Referensi

- Andaya, Leonard. 1993. *The World of Maluku: Eastern Indonesia in the Early Modern Period*, Honolulu: University of Hawaii Press.
- Collins, James T. 1982. "Linguistic Research In Maluku: A Report Of Recent Fieldwork" in *Oceanic Linguistics* 21: 73-146.
- Coolhaas, W. Ph. 1923 Kroniek van het Rijk Batjan. *Tijdschrift van het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschap*, Vol LXIII.
- Frassen, Ch.F. 1987. *Ternate, de Molukken en de Indonesische Archipel, Van Soa organisatie an vierdeling. Een Studie van traditionele samenleving en culture in Indonesisch*. 2 Vols. Desertasi Universitas Leiden
- Furnival, J. S. 1944. *Netherlands India A Study Of Plural Economy*. New York: The Macmillan Company.
- Jacobs, Hubert. 1974. *Documenta Malucensia*. Roma, Italia.
- Katoppo. 1957. *Nuku, Perjuangan Kemerdekaan Maluku*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Leupe, P.A., 1876. "Het journaal van Padtbrugge's reis naar Noord-Celebes en de Noordereilanden (16 Aug.—23 Dec. 1677)" in *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indië*, 1867, 14de Deel, 2/3de Afl., [3e Volgreeks, 2e Deel] (1867), pp. 105-340. - 1876. - pp.105-340.
- Pigeaud, Theodore G. Th. 1963. *Java in The 14th Century: A Study Cultural History*. Berlin:Springer-Science + Business Media.